



PERKEMBANGAN PEMIKIRAN, ILMU, DAN DINAMIKA PERADABAN MODERN

Lina Desriana Pratiwi¹, Nur Aisyatul Badriyah², Debi Setiawati³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora, IKIP Budi Utomo, Malang

Email: ¹desrianalya@gmail.com, ²nurais2803@gmail.com,

³matahariok9@gmail.com

ABSTRAK

Analisis perkembangan pemikiran, ilmu, dan dinamika peradaban modern yang menggambarkan tentang bagaimana berkembangnya peradaban modern karena adanya pemikiran dan ilmu-ilmu baru. Terdapat beberapa kajian dalam artikel ini, yaitu pemikiran, kemajuan, kemunduran, ilmu, dan peradaban. Dalam menguraikan pembahasan ini terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan pentingnya pemikiran dan ilmu dalam mendorong peradaban modern. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, dilakukan di Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Budi Utomo Malang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan antara perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan dengan dinamika peradaban modern. Data dikumpulkan dengan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang terkait. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran dan ilmu sangat berpengaruh terhadap kemajuan peradaban modern manusia.

Kata Kunci: Pemikiran, Kemajuan, Status Ilmu, Peradaban Modern.

ABSTRACT

Analysis of the development of thought, science, and the dynamics of modern civilization which describes how modern civilization develops due to new thoughts and sciences. There are several studies in this article, namely thought, progress, decline, science, and civilization. In outlining this discussion there are several things related to the importance of thought and science in driving modern civilization. This research uses the library method with a qualitative approach, conducted at the Budi Utomo Institute of Teacher Training and Science Malang. The purpose of this study is to determine the relationship between the development of thought and science and the dynamics of modern civilization.

Data was collected by reviewing related books, literature, records, and various reports. Data analysis uses an interactive analysis model which includes data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that thought and knowledge are very influential in the progress of modern human civilization.

Keywords: *Thought, Progress, Status of Science, Modern Civilization.*

A. PENDAHULUAN

Islam mempunyai peradaban yang dibangun dan dikembangkan dalam jangka waktu yang cukup lama. Begitu panjangnya sehingga dalam sejarah perkembangannya, sejarah perkembangan peradaban Islam dapat dibagi menjadi tiga periode, yakni (1) periode klasik pada 650-1250 Masehi; (2) periode pertengahan yang diawali dengan jatuhnya Baghdad dan diakhiri akhir abad ke tujuh belas Masehi; (3) periode modern yang terjadi pada 1800 masehi dan masih berlangsung hingga sekarang.

Pada periode klasik, khususnya pada 650–1000 Masehi perkembangan ilmu agama, ilmu bahasa, ilmu-ilmu lain sekaligus berbagai pengetahuan berada di masa kejayaannya ditunjang dengan perluasan wilayah Islam yang kian menguat dari Afrika Utara hingga ke Spanyol, Persia hingga India. Sayangnya, pada 1000-1250 Masehi kejayaan Islam mengalami kemunduran hingga masa tersebut disebut sebagai fase disintegrasi. Kemudian pada periode pertengahan setidaknya dapat dikenali dengan dua fase, yakni pertama, fase kemunduran (1250-1500 M) yang ditandai dengan adanya desentralisasi dan disintegrasi yang juga disebabkan oleh perdebatan keras Sunni dengan Syi'ah dan Arab (terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika Utara) dengan Persia (terdiri dari Asia Kecil, Iran yang menjadi pusat Persia dan Asia, dan Balkan). Kedua, periode pertengahan ditandai dengan adanya fase Tiga Kerajaan Besar (yakni Mughal di India, Utsmani di Turki, dan tentunya Safawi di Persia) yang terjadi pada (1500-1700 masehi) dan mengalami kemunduran pada (1700-1800 masehi). Sementara pada periode modern, umat Islam tak lagi menjadi trade centre atau pusat peradaban, justru saat ini, posisi tersebut telah ditempati oleh kelompok lain, dimana umat muslim tampak takjub sekaligus kagum akan perkembangan budaya dan teknologi mereka.

Kembali membicarakan era keemasan atau the golden age (of) Islam selain ditandai sebagai trade center peradaban dunia sekaligus pelopor pesatnya perkembangan ilmu dan pengetahuan yang ditandai dengan jumlah perpustakaan berkoleksi literasi terbanyak dan terlengkap saat itu (Philip K. Khitti, 1968: 365-406 atau lihat De Lacy O'Leary, 1968: 109-136 atau lihat juga Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, 1996: 165-364).

Kemajuan khususnya dibidang ilmu tentu merupakan sebuah proses panjang yang dapat dikenali melalui beberapa faktor pemicu (triggers), yakni: (1) faktor religious motivation, disebabkan karena berbagai ayat dan hadis yang

memicu muslim untuk giat membaca, melakukan pengamatan, mengeksplorasi, menjelajah dan aktifitas sejenis lainnya. Faktor pertama ini didasarkan pada kutipan dalam buku Sains dan Dunia Islam (Abdus Salam, 1983) bahwa:

“Tak ada yang lebih menekankan pentingnya sains daripada kenyataan bahwa

berbeda dengan bagian legislatif yang hanya terkandung dalam 250 ayat saja, 750 ayat Alquran menjadikan kegiatan ilmiah ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat”

kutipan tersebut sangat masif diperdengarkan ketika itu, hingga layaknya doktrin yang efektif memperkuat dan mempercepat terciptanya knowledge society and knowledge culture.

Faktor kedua, tersedianya berbagai dukungan dan perlindungan politis dari penguasa. Dukungan dan perlindungan tersebut dapat terjadi karena adanya kesepahaman bahkan antara para penguasa yang sedang berkonflik sekalipun, dimana kesepahaman tersebut dapat terjadi setiap penguasa muslim menaruh hormat dan sangat menghargai ilmu berikut para pencari ilmu atau cendikiawan. Kejadian paling unik adalah para cendikiawan muslim bahkan dengan bebas dapat berpindah patron (bahkan saat patron tersebut terlibat konflik) atau juga dengan leluasa para cendikiawan dapat berkunjung memperdalam ilmu ke berbagai pusat pendidikan dan keilmuan, misal dari Seville ke Baghdad, dari Yaman ke Damaskus, dsb. Bahkan para cendikiawan seperti Ibnu Sina, Nashiruddin Al-Thusi, Ibnu Thufail, dan lain sebagainya dapat leluasa berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain mengikuti patronnya (Toby E. Huff, 1993).

Faktor ketiga adalah faktor ekonomi, sebagaimana diyakini banyak khalayak, stabilitas ekonomi menjadi faktor penting dalam pengkondisian sehingga memicu peluang bagi individu untuk bebas beraktualisasi dan kondisi yang seperti itu sangatlah ideal untuk digunakan sebagai wahana perkembangan ilmu – pengetahuan (Syamsuddin Arif, 2005). Terakhir adalah faktor konflik, dimana saat itu konflik sudah biasa terjadi, dari konflik politik menuju konflik keagamaan dan hal tersebut kemudian melahirkan berbagai karya kalam. Sebagaimana dikemukakan Al-Jabiri melalui pembagian tiga model epistemologi, yakni epistemologi Bayani Irfani dan Burhani (Muhammad Abid al-Jabiri, 1990).

Uraian diatas mensyaratkan berbagai hal menarik yang perlu diperdalam berkenaan dengan dinamika perkembangan pemikiran, ilmu dalam peradaban modern.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang terkait. Setelah dilakukan pengumpulan data maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik analisis datanya adalah metode analisis deskriptif yaitu mengumpulkan dan menyusun

data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (Surachman dalam Bakhri, 2018).

Juga menggunakan pendekatan penelitian berupa kualitatif. Penelitian kualitatif juga disebut sebagai penelitian induktif. karena penelitian kualitatif dilakukan dari fenomena yang bersifat khusus dan tidak bermaksud untuk menguji teori. Akan tetapi, berusaha melakukan penggambaran mendalam terkait fenomena yang sedang diteliti (Wihana, 2022). Melalui Literatur yang ada dan observasi yang telah dilakukan, tulisan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai keterkaitan antara perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan dengan dinamika peradaban modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ilmu dimasa Keemasan Islam

Dalam sebuah majalah Pemikiran dan Peradaban Islam bertajuk ISLAMIA, kemunculan tradisi keilmuan para muslim (Islam) dapat dilihat melalui 2 (dua) perkembangan utama, yakni: (1) perkembangan dari dalam (internal) yang bermula atas transformasi bangsa arab atas worldview irrational idolatry against rational monotheism dikarenakan sistem pengaruh nilai, cara bertindak, logika berfikir yang diselaraskan oleh Alqur'an dan al hadis termasuk sunnah rasul; (2) terjadi alih kembang berbagai ilmu-ilmu sains dan filsafat dari negara-negara tetangga sebagai bentuk dari peradaban-peradaban yang telah matang keilmuannya, seperti di Persia, Yunani tepatnya di Syams, Mesir, India dan Persia (Adia Setia, 2006).

Semasa Bani 'Abbasiyah tampak begitu cukup banyak bukti betapa semangat umat muslim dalam menghargai ilmu, terkhusus dimasa kepemimpinan khalifah Al-Ma'mun (813-833 Masehi), salah satunya adalah tersedianya berbagai literasi yang diterjemahkan dalam bahasa Arab termasuk keberadaan perpustakaan besar yang dirintis oleh AL-Ma'un bernama Bait al-Hikmah yang bertempat di Baghdad yang kemudian berfungsi sebagai pusat penterjemah dan intelektualitas. Dari berbagai literasi berbahasa India, Yunani, Latin, Persia, Suryani Nibti, Ibrani, Qibti, Persia, buah karya pemikir Yunani Klasik adalah buah karya yang paling digemari, khususnya buah karya Plato dan Aristoteles.

Sementara ketika itu, terdapat dua motivasi yang melatarbelakangi suksesi gerakan mentranslate literasi, setidaknya Saliba menggolongkannya menjadi dua bentuk motivasi, pertama adalah motivasi praktis dan motivasi kultural yang keduanya mulai ditradisikan pada era Bani Umayyah hingga puncaknya pada dinasti Bani 'Abbasiyah. Motivasi praktis dipicu oleh kebutuhan bangsa Arab yang ketika itu sangat perlu belajar berbagai ilmu di luar urusan keislaman, seperti diantaranya adalah ilmu fisika, kesehatan, astronomi, kimia dan lain sebagainya yang saat itu diperlukan khususnya untuk kebutuhan pembagian hak waris, penentuan waktu shalat, dan lain sebagainya (Shaliba, 1973). Sementara berbagai macam kebutuhan masyarakat Islam guna memperkuat pemahaman

tentang Keislaman termasuk fiqih, Sistem Hukum Islam dan berbagai ilmu yang dibutuhkan khususnya untuk menangkal akidah dari luar dan berpotensi merusak akidah yang ada. Kebutuhan seperti itu dikategorikan dalam motivasi kultural. Motivasi kultural awalnya dipergunakan untuk mempelajari berbagai kebudayaan Yunani dan Persia hingga terjadi ledakan kebudayaan luar yang mempengaruhi dunia Islam mengakibatkan kemunculan akidah kaum Dahriah dan Majusi yang mengakibatkan kekalifahan 'Abbasiyah harus mengambil sikap dan mengeluarkan fatwa atas perlunya kaum muslim belajar ilmu-ilmu logika dan cara berfikir rasional-sistematik (Shaliba, 1973).

Masa kejayaan umat islam ditandai dengan terbukanya pemikiran dan tradisi yang seringkali malah memberi ruang atau sambutan bagi pemikiran yang dianggap baik bahkan menadopsi dan mejadikan bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri (Yusuf Al-Qardhawi, 1993). Lain sisi, Ibnu Khaldun menyatakan bawa sebagian besar ulama dan cendekiawan adalah 'ajam dalam bahasa, guru, lingkungan pendidikan, meskipun diantara mereka secara nasab merupakan keturunan Arab (Ibnu Khaldun, 2001), dan hal tersebut memang membuktikan bahwa terdapat hal lebih mencengangkan bahwa di Arab mempunyai keistimewaan di dalam Islam (Muhammad Imarah, 1996).

Modernisasi Perkembangan Peradaban Islam dalam Fase Kemunduran Ilmu di Dunia Islam

Bagai roda berputar, kemajuan pesat yang dilakukan para cendikiawan muslim dan bahkan sempat menjadi supremasi dan superior dibidang ilmu pengetahuan pada akhirnya mengalami kemunduran setelah beberapa abad kemudian yang berujung pada kenistaan dan ketertindasan dalam penjajahan. Fenomena tersebut pernah disampaikan Nurcholish Madjid dalam buku kaki langit peradaban Islam yang kutipannya dapat disimak sebagai berikut:

“Dewasa ini dunia Islam praktis merupakan kawasan bumi yang paling terkebelakang di antara penganut agama-agama besar. Negeri-negeri Islam jauh tertinggal oleh Eropa Utara, Amerika Utara, Australia, dan Selandia Baru yang Protestan; oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolik Romawi; oleh Eropa Timur yang Katolik Ortodoks; oleh Israel yang Yahudi; oleh India yang Hindu; oleh Cina (giant dragon), Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura (little dragon) yang Budhis-Konfusianis; oleh Jepang yang Budhis Taois; dan oleh Thailand yang Budhis. Praktis tidak satu pun agama besar di muka bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu dan teknologi (iptek)-nya daripada Islam. Dengan perkataan lain, di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang paling rendah dan lemah dalam hal sains dan teknologi” (Nurcholish Madjid, 1997).

Jika sebelumnya telah dikenali hal hal yang memicu kebangkitan Ilmu para cendikawan muslim, kali ini akan di coba kenali apa saja hal-hal yang menjadi penghambat dan bahkan menjadi penyebab kemunduran sains di dunia Islam, setidaknya David C. Lindberg pernah menyebutkan terdapat 3 (tiga) hal, (1)

keberadaan oposan konservatif, sebaagaimana diketahui bahwa telah terjadi perdebatan bahkan bisa dikatakan pertentangan para kaum konservatif atas sains dan saintis yang kian lama makin menajam. Akan semakin di “amin-i” jika dilakukan kilas balik, dimana Ketika itu terjadi berbagai kasus pembakaran berbagai literasi filsafat dan sains di Cardova. (2) terjadinya krisis, dalam hal ini adalah krisis ekpol (ekonomi & politik), dimana disetiap guncangan dan keresahan (instabilitas) politik akan berakibat pada ekonomi yang dengan demikian akan berpengaruh pada sains. Disintegrasi seringkali menjadi konsekuensi atas konflik berkepanjangan yang seringkali pula disertai dengan perang saudara sebagaimana diyakini oleh Lindberg (Linberg, 1992) bahwa perkembangan ilmu telah mengharuskan terselenggaranya stabilitas, patron dan juga kemakmuran. Kembali meng-amin-i penjelasan faktor ke dua ini dapat diingat Kembali tragedi penyerbuan tantara Salib pada 1099, kekejian dalam tragedi pembantaian ratusan ribu nyawa melayang riconquist di Spanyol pada 1065-1248 dan lagi kejadian di Baghdad 1258 dengan korban jiwa dan porakporandanya berbagai fasilitas riset, Pendidikan, perpustakaan akibat invasi pasukan Mongol (Arif, 2005). Ketiga hal tersebut merupakan kondisi tragis yang menimpa kemajuan ilmu di dunia Islam sebagaimana dimaksud oleh Lindberg. (3) hal atau faktor terakhir ini mengindikasikan terjadinya keterasingan dan keterpinggiran yang artinya hambatan Sains di dunia Islam cenderung disebabkan oleh keberadaan stereotif dan kealfaan dukungan yang kurang apik, seolah sains di dunia Islam tidak mendapat tempat utuh misalnya sebagai bidang pelajaran tersendiri. Sains disampaikan hanya sebagai sisipan subjek lainnya belum lagi minimnya tersedia Lembaga besar yang bersedia memfasilitasi para saintis dimana hal ini kemudian mengakibatkan aktifitas laboratorium tetap dilakukan namun dilakukan di laboratorium milik sendiri yang implikasinya adalah aktifitas dengan alat yang tidak cukup lengkap dan canggih (Huff, 1993).

Selain gambaran di atas, masih ada fenomena yang menggambarkan kemunduran sains dengan sufisme, karena bagaimanapun seturut kemajuan peradaban Islam saat itu dibarengi oleh berbagai Gerakan moril-spirituil yang dimandegani oleh kaum sufi. Gerakan dimaksud kemudian berubah menjadi aliran-aliran tarekat, inilah yang kemudian dianggap sebagai penyebab kemunculan sufi-sufi palsu dan menumbuhkan sikap irasional yang cenderung memikat masyarakat melalui hal-hal mistik supranatural ketimbang ubudiyah dan moralnya. Menilai hal ini, Al-Faruqi menganggap berbagai hal yang tidak berangkat dari empiris ummah menjadikan pemikiran muslim kian konservatif, spekulatif dalam penafsiran, literal dalam hukum dan esoteris di dalam berbagai sains kelaaman (Faruqi, 2003).

Dalam pandangan seorang saintis Fisika muslim, kemunduran umat Islam dibidang sains karena terjadi perubahan sikap, dari yang tadinya terbuka dan berperilaku cinta terhadap ilmu, menjadi kebalikannya, umat muslim dianggapnya cenderung acuh tak acuh dan menutup diri terhadap perkembangan keilmuan di luar dunia Islam yang kemudian seolah mengisolasi keberadaannya. Ini benar-benar berbalikan dengan tradisi Al-Kindi yang mengatakan bahwa pengetahuan

bisa di peroleh dimanapun, dapat dilihat dari kecenderungan masyarakat cendikia yang tidak atau mungkin menghindari interaksi dengan dunia Barat yang saat itu justru massif mengemangkan sains (Salam, 1983).

D. KESIMPULAN

Pemikiran keilmuan dalam Islam dipengaruhi oleh dua fase utama yaitu fase kemajuan (internal) dan fase kemunduran (eksternal). Pada fase utama perkembangan ilmu dipengaruhi oleh kebutuhan peradapan masyarakat Islam saat itu terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Pada fase utama ini pemikiran keilmuan para cendikiawan muslim berdasarkan pada keyakinan dan pemahamannya terhadap Al Qur'an dan Hadist. Masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat diselesaikan melalui penalaran dan pemahaman yang mendalam para cendikiawan muslim terhadap firman-firman Allah SWT.

Pada fase kemunduran, keimuan Islam terdegradasi oleh hegemoni ekonomi, politik dan social yang disebabkan oleh penjajahan-penjajahan oleh negara barat melalui perang salib. Panjajahan tersebut telah menghilangkan bukti-bukti kemajuan pemikiran cendikiawan Islam melalui tindakan-tindakan masif . Sebagai penguasa kemudian memberikan keilmuan baru melalui culture knowledge sehingga masyarakat Islam saat itu dapat dengan mudah menerimanya. Hal ini tercipta karena munculnya pemikiran masyarakat saat itu terhadap kekuatan pemegang kekuasaan saat itu.

Namun di satu sisi, perubahan pada keilmuan masyarakat Islam saat itu juga mudah terjadi karena penjajahan tersebut telah memunculkan pemikir-pemikir Islam baru kedalam dua kelompok utama yaitu kaum konservati dan kaum modern. Dimana pertentangan yang terus menerus kaum konservatif dan modern bahkan hingga saat inilah yang menyebabkan kemunduran terhadap peradapan masyarakat Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada fase Kemajuan (internal) keilmuan Islam berbanding lurus dengan kemajuan peradapan namun pada fase Kemunduran (eksternal) kemajuan keilmuan tidak berbanding lurus dengan kemajuan peradapan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Abdus Salam, 1983. Sains dan Dunia Islam, terj. A. Baiquni (Bandung: Penerbit Pustaka)
- [2]Adia Setia, Melacak Ulang Asal-Usul Filsafat dan Sains Yunani, dalam Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA, Vol. III, No. 1, 2006
- [3]David C. Linberg, Davi C.,1992. The Beginnings of Western Science: The European Scientific Tradition in
- [4]De Lacy O'Leary, DD., 1968. Arabic Thought and Its Place in History (London: Routledge & Kegan Paul Ltd.)
- [5]Al-Faruqi, Isma'il, Raji, 2003. Islamisasi Pengetahuan, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka)

- [6] Huff, E., Toby, 1993. *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West* (Cambridge: Cambridge University Press)
- [7] Jamil, Shaliba, 1973. *al-Falsafah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani)
- [8] Khaldun, Ibn, 2001, *Muqaddimah*, penerjemah Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus)
- [9] al-Jabiri, Muhammad, Abid, 1990. *Bunyat Aqli al-Arabi: Dirasat Ta'liliyyat Naqdiyyat Li Nadhami al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyat*, (Beirut: Markas al-Wahdah al-'Arabiyyah)
- [10] Imarah, Muhammad, 1996. *al-Islam wa al-'Urubah* (Kahirah: al-Haihal al-Mashriyyah al-'Ammah li al-Kitab)
- [11] Philip K. Khitti, 1968. *History of the Arab from the Earliest Times to the Present* (New York: St. Martin Press)
- [12] Linberg, David, C., 1992. *Philosophical, Religious, and Institutional Context, 600 B.C. to A.D. 1450* (Chicago: The University of Chocago Press),
- [13] Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman (eds.), 1996. *History of Islamic Philosophy* (London and New York: Routledge)
- [14] Syamsuddin Arif, "Sains di Dunia Islam: Telaah Historis-Sosiologis" dalam *Majalah ISLAMIA Tahun II No. 6 Juli-September 2005*.
- [15] Syamsuddin Arif. *Sains di Dunia Muslim: Telaah Historis Sosilogis*, dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA, Tahun II, No. 6/Juli-September 2005*
- [16] Toby E. Huff, 1993. *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West* (Cambridge: Cambridge University Press)
- [17] Yusuf al-Qardhawi, 1993. *Madkhal li al-Dirâsah al-Islâmiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr)